Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewah Yogyakarta Pada Tahun 2011-2015

JURNAL

Oleh

Nama	: Ekky Gafsum G
Nomor Mahasiswa	: 14313229
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewah Yogyakarta Pada Tahun 2011-2015

Ekky Gafsum Gitasmara
Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar peran variabel PDRB, Upah Minimum Provinsi, Inflasi, Angkatan Kerja terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY. Penyerapan tenaga kerja adalah salah satu hal penting pada suatu daerah, karena dengan adanya penyerapan tenaga kerja maka angka pengangguran akan berkurang. Di dalam penelitian ini tujuannya adalah untuk menganalisis dan mengetahui penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota DIY. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) DIY. Data yang digunakan terdiri dari data yang berasal dari setiap Kabupaten/Kota DIY berupa data jumlah tenaga kerja, PDRB, Upah Minimum Provinsi, Inflasi dan Angkatan Kerja pada tahun 2011-2015. Adapun penelitian menggunakan regresi data panel dengan metode Random Effect. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY. Upah Minimum Provinsi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, Inflasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan, Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY.

Kata Kunci : Penyerapan tenaga kerja, PDRB, Upah Minimum Provinsi, Inflasi, Angkatan Kerja, Panel Random Effect

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara sedang berkembang selalu berupaya untuk meningkatkan dan memajukan kesejahteraan masyarakatnya melalui pembangunan. Sektor kerja dan pengangguran merupakan hal yang terkait erat dengan kemiskinan, terutama bagi mereka dalam pekerjaan informal (Armida, dan Manning, 2006). Dalam mewujudkan hal ini, pemerintah berusaha mengembangkan sektor industri

yang ada di Indonesia, baik sektor industri skala kecil, menengah, maupun besar, (Lia, 2007) dalam Linda Deviana dan Sudiana 2015.

Pembangunan ekonomi secara nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia yang dilakukan secara berkelanjutan dengan sasaran menciptakan landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk menuju masyarakat yang adil, makmur serta sejahtera sesuai dengan pancasila dan UUD 1945 (Todaro, 2000).

Pembangunan mempunyai berbagai macam arti yaitu suatu proses multi dimensi yang mencangkup perubahan-perubahan penting dalam struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan lembaga-lembaga nasional maupun lokal dan juga akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kesenjangan, dan pemberantasan kemiskinan. Dalam sebuah keberhasilan suatu pemerintahan dapat dilihat dari seberapa jauh pemerintah berhasil menciptakan lapangan kerja bagi masyarakatnya. Dengan terciptanya lapangan pekerjaan yang tinggi maka akan berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi diperlukan kerja keras dan sebuah perjuangan yang tidak mudah. Hal tersebut membutuhkan kerja sama dengan semua pihak baik swasta, pemerintah, maupun masyarakat. Sebagai negara yang sedang berkembang mempercepat suatu pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan yang harus segera terealisasikan agar dapat sejajar dengan negara-negara maju. Dalam suatu perekonomian yang berkembang dengan pesat bukan jaminan suatu negara tersebut dikatakan makmur apabila tidak diikuti dengan perluasan kesempatan

kerja yang bertujuan menampung tenaga kerja yang baru. Pertumbuhan ekonomi yang lambat pulih diiringi dengan tingkat penduduk yang bekerja yang cenderung menurun merupakan permasalahan utama di sektor ketenagakerjaan. Pertumbuhan penduduk harus diimbangi dengan penyerapan kesempatan kerja agar angkatan kerja yang ada dapat diserap.

Ketenagakerjaan menjadi salah satu permasalahan utama yang menjadi fokus bagi pengambilan kebijakan ekonomi makto baik pemerintah pusat maupun daerah. Salah satu permasalahan ketenagakerjaan tersebut adalah pengangguran, dimana jumlah lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia saat ini tidak sesuai dengan jumlah penduduk yang sedang mencari pekerjaan sehingga banyak menimbulkan pengangguran yang tentunya berakibat pada kesenjangan kesejahteraan di setiap daerah, peningkatan tingkat kriminalitas dan peningkatan kemiskinan. Angkatan kerja yang tumbuh lebih cepat dari kesempatan kerja akan menimbulkan pengangguran yang lebih besar lagi. Permasalahan ketenagakerjaan tersebut tentunya juga akan menggangu pembangunan ekonomi yang ada di setiap daerah dimana tujuan awal dari pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup dalam skala besar bagi penduduk. Pembangunan ekonomi merupakan sarana untuk meningkatkan produktivitas di suatu negara maupun daerah yang tentunya dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatakan pendapatan bagi masyarakat.

Pembangunan ekonomi yang ada di setiap daerah di Indonesia berdampak pada peningkatan sektor – sektor perekonomian dan hal tersebut tidak lepas dari pembangunan sumberdaya manusia dan peyerapan tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja yang terserap dalam setiap sektor perekonomian menunjukkan daya serap sektor perekonomian yang ada terhadap angkatan kerja, hal tersebut tentunya sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dimana peningkatan jumlah penduduk seharusnya akan meningkatkan jumlah output di suatu daerah. Sektor – sektor perekonomian yang mampu menyerap tenaga kerja dan dapat dijadikan indikasi pertumbuhan ekonomi daerah adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor industri, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, sektor angkutan da komunikasi, sektor keuangan serta sektor jasa.

Tabel 1.1 PDRB di DIY

Tahun	Jumlah PDRB
2011	68.074.766
2012	71.824.338
2013	75.664.784
2014	79.516.067
2015	83.513.701

Sumber : BPS DIY

Berdasarkan tabel 1.1 data dari Badan Pusat Statistik DIY, jumlah PDRB di DIY mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2011-2015. PDRB pada

tahun 2011 sebesar 68.074.766 milyar dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2015 sebesar 83.513.701 milyar.

Produk regional merupakan produk domestik ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi yang diterima dari luar daerah/negeri dikurangi dengan pendapatan dari faktor produksi yang dibayarkan ke luar daerah/negeri. Jadi produk regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh residen.

Tabel 1.2 Upah Minimum Provinsi di DIY

Tahun	Jumlah UMP
2011	4.040.000
2012	4.463.300
2013	4.986.365
2014	5.483.300
2015	5.912.549

Sumber : BPS DIY

Berdasarkan tabel 1.2 data dari Badan Pusat Statistik DIY, jumlah UMP di DIY mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2011-2015. UMP pada tahun 2011 sebesar 4.040.000 rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2015 sebesar 5.912.549 rupiah.

Upah Minimum Provinsi adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi. Dahulu Upah Minimum Provinsi dikenal dengan

istilah Upah Minimum Regional Tingkat I. Dasar hukum penetapan UMP adalah Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum. UMP ditetapkan oleh gubernur dengan memperhatikan rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi.

Table 1.3 Tingkat Inflasi di DIY

Tahun	Jumlah Inflasi
2011	16.89
2012	23.16
2013	28.05
2014	27.98
2015	19.74

Sumber : BPS DIY

Berdasarkan tabel 1.3 data dari Badan Pusat Statistik DIY, jumlah inflasi di DIY mengalami fluktuasi. Inflas terrendah yaitu pada tahun 2011 sebesar 16.89%. Kemudian jumlah inflasi di DIY tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 28.05%. Sisa tahun lainnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Tabel 1.4 Angkatan Kerja di DIY

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja
2011	1.872.912
2012	1.944.858
2013	1.949.243
2014	2.023.461
2015	1.971.463

Sumber : BPS DIY

Berdasarkan tabel 1.4 data dari Badan Pusat Statistik DIY, jumlah angkatan kerja di DIY mengalami fluktuasi. Terjadinya penurunan yang sangat signifikan yaitu pada tahun 2011 sebesar 1.872.912 jiwa. Kemudian jumlah angkatan kerja di DIY paling tinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 2.023.461 jiwa. Sisa tahun lainnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan ini akan lebih baik jika terjadi pula peningkatan pada lapangan kerja yang nantinya akan menyerap para tenaga kerja tersebut untuk bisa bekerja dan produktif.

Dalam hal ini ketenagakerjaan merupakan jembatan utama yang menguhubungkan pertumbuan ekonomi dan peningkatan kapabilitas manusia. Pertumbuhan ekonomi yang lambat akan diiringi dengan tingkat penduduk yang bekerja yang cederung menurun juga. Teori ekonomi menyatakan jika pertumbuhan ekonomi menunjukkan semakin banyak output nasional akan membuat lebih banyak orang yang bekerja, sehingga seharusnya dapat mengurangi pengangguran.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode pendekatan kuantitatif adalah data yang mempunyai nilai satuan/numerik, contoh data kuantitatif adalah jumlah benda, harga benda, jumlah uang, dll (Sriyana, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder sendiri artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder bersumber dari BPS DIY (Badan Pusat Statistik) dengan periode 2011-2015, jurnal dan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja (Y). Dimana penyerapan tenaga kerja adalah merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam penelitian ini menggunakan jumlah angkatan kerja 2011-2015.

Variabel Independen

Variabel Independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam analisis penyerapan tenaga kerja yaitu:

a. Produk Domestik Regional Bruto Perkapita. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan pekonomian di daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun dengan satuan rupiah. Penghitungan PDRB dalam penelitian ini menggunakan harga konstan. PDRB per kapita diperoleh dari pembagian antara pendapatan domestik regional bruto pada tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun di wilayah yang bersangkutan.
b. Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan para pengusaha untuk memberikan gaji atau upah kepada pegawainya di dalam perusahaan tersebut dengan satuan rupiah.
c. Inflasi sebagai suatu periode dimana kenaikan relatif barang dan jasa dalam tingkat harga umum secara terus menerus dengan satuan persen.
d. Angkatan Kerja adalah secara demografi bergantung pada tingkat partisipasi angkatan kerja, yaitu berapa persen dari tenaga kerja yang menjadi angkatan kerja. Maka angkatan kerja didefinisikan sebagai dari bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya maupun mereka yang sedang berusaha untuk terlibat dalam suatu kegiatan produktif yang memproduksi barang dan jasa.

$Yit=\beta0+\beta1X1it+\beta2X2it+\beta3X3it+\beta4X4it+eit$

Ket:

Yit	= Penyerapan Tenaga Kerja (jiwa)
β0, β1, β2, β3, β4	= koefisien intersep
X1it	= PDRB (milyar)
X2it	= Upah Minimum Provinsi (rupiah)
X3it	= Inflasi (%)
X4it	= Angkatan Kerja (jiwa)
I	= Banyaknya individu/unit observasi (kota/kabupaten) di DIY
t	= banyaknya waktu (periode tahun 2011-2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Terbaik

Dalam pemilihan model regresi penelitian ini menggunakan regresi data panel. Di dalam regresi data panel memiliki tiga model yang dapat digunakan yaitu *Common Effect, Fixed Effects* dan *Random Effect*. Untuk memilih model regresi yang lebih tepat dalam penelitian ini, maka dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan *Uji Chow Test* dan *Uji Hausmant Test*. Hasil dari *Uji Chow Test* dilakukan untuk menentukan model regresi yang lebih tepat digunakan antara model *Common Effects* dan model *Fixed Effects*, sedangkan untuk *uji Hausman Test* dilakukan untuk menentukan model regresi yang lebih tepat digunakan antara model *Random Effects* dengan model *Fixed Effects*.

Uji Chow

Uji Chow Digunakan untuk memilih antara model *Common effect* ataukah model *Fixed effect*.

H0 : Memilih model *Common Effect*, jika nilai Probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada α = 5%.

H1 : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikansi pada α = 5%.

Uji Chow dengan Redundant Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.957403	(4,16)	0.4572
Cross-section Chi-square	5.364692	4	0.2519

Sumber data diperoleh dari E-views 8

Berdasarkan hasil pengujian uji Chow dengan Redundant Test diperoleh nilai cross-section chi-square sebesar 5.364692 dengan probabilitas 0.2519 (lebih dari 5%). Dikarenakan semua model pengujian memiliki probabilitas F-statistik lebih besar dari alpha 0,05, maka model yang tepat adalah menggunakan *Common Effect Model*.

Dari hasil pengujian diatas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan model *fixed effect* ataukah *random effect*. Untuk dilakukan perhitungan dengan model *random effect* yang akan dibandingkan dengan model *fixed effect* dengan menggunakan *uji Hausmant test*.

Uji Hausman

Uji Husman digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *fixed effect* dan *Random effect* model dengan berdasarkan hipotesis sebagai berikut :

H0 : memilih Model *Random Effect*, jika nilai Chi-squernya tidak signifikan pada α = 5%.

H1 : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai Chi-squernya signifikan pada α = 5%.

Untuk melakukan pemilihan antara model *random effect* atau *fixed effect* dapat dilakukan dengan melihat p-value signifikan (kurang dari α = 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *fixed effect*, begitu juga sebaliknya jika p-value tidak signifikan (lebih besar dari α = 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *random effect*.

Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.829612	4	0.4296

Sumber data diperoleh dari E-views 8

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh nilai distribusi chi-square sebesar 3.829612 dengan probabilitas chi-square sebesar 0.4296 yang lebih besar dari alpha 0,05 (0.4296 > 0,05), maka model yang tepat adalah menggunakan *Random Effect* Model. Dengan demikian berdasarkan uji Hausman model yang tepat untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja di DIY adalah model *Random Effect* dari pada model *Fixed Effect*.

Kesimpulanya dalam penelitian ini model yang tepat untuk dilakukan analisis regresi adalah menggunakan model *Random Effect Model*.

Model Regresi Terbaik

Dari hasil pengujian yang dilakukan pada uji chow dan uji hausman di atas, dapat diketahui dan dipilih model terbaik yang akan digunakan untuk analisis. Model yang digunakan adalah regresi model *random effect*.

Hasil Uji Random Effects

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 10/10/18 Time: 23:46
Sample: 2011 2015
Included observations: 5
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 25
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1908.776	5293.756	-0.360571	0.7222
X1?	-0.000793	0.000120	-6.626033	0.0000
X2?	0.004947	0.005213	0.948913	0.3540
X3?	0.004947	375.4125	2.744445	0.0125

X4?	0.974398	0.005381	181.0976	0.0000
Random Effects (Cross)				
_KOTA_YOGYAKARTA--C	2.21E-08			
_SLEMAN--C	-3.39E-08			
_BANTUL--C	-1.41E-08			
_GUNUNGKIDUL--C	8.90E-08			
_KULONPROGO--C	-6.32E-08			

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	0.010650	0.0000
Idiosyncratic random	3429.454	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.999541	Mean dependent var	376253.3
Adjusted R-squared	0.999449	S.D. dependent var	145442.2
S.E. of regression	3414.814	Sum squared resid	2.33E+08
F-statistic	10879.23	Durbin-Watson stat	2.076951
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.999541	Mean dependent var	376253.3
Sum squared resid	2.33E+08	Durbin-Watson stat	2.076951

Model regresi random effect pada penyerapan tenaga kerja :

$PTK_{it} = \beta 0 + \beta 1 PDRB_{it} + \beta 2 UMP_{it} + \beta 3 INF_{it} + \beta 4 AK_{it} + \varepsilon_{it}$

PTK = -1908.776 -0.000793 + 0.004947 + 1030.299 + 0.974398 + εit

Keterangan :

PTK = Penyerapan Tenaga Kerja (jiwa)

i = Kabupaten/Kota Provinsi DIY

t = Waktu (2011 hingga 2015)

β1-β4 = Koefisien

PDRB = Produk Domestik regional Bruto (milyar)

UMP = Upah Minimum Provinsi (rupiah)

INF = Inflasi (%)

AK = Angkatan Kerja (jiwa)

εit = Error Term

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pemilihan model yang telah dilakukan, maka model random effect terpilih menjadi model yang terbaik untuk mengestimasi.

1. Koefisien Determinasi R^2

Hasil regresi diatas menunjukkan hasil nilai koefisien R^2 sebesar 0.999541 yang artinya variable independen yaitu PDRB, UMP, Tingkat Inflasi dan Angkatan Kerja mampu menjelaskan variable dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja sebesar 99.95%. Sedangkan sisanya 0.05% dijelaskan oleh variable lain diluar model.

2. Uji f (pengujian variable secara bersama-sama)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Berdasarkan hasil diatas diperoleh f statistic sebesar 10879.23 dengan probabilitas f statistiknya sebesar 0.000000 < α 5%, yang artinya Ho ditolak. Variable independen yaitu PDRB, Upah Minimum Provinsi, Tingkat Inflasi dan Angkatan Kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variable dependen yaitu penyerapan tenaga kerja.

3. Uji T (Pengujian Variabel Secara Individu)

Hasil Regresi Pengujian Hipotesis

Variabel	t -Statistik	Prob.	Keterangan
X1	-6.626033	0.0000	Signifikan
X2	0.948913	0.3540	Tidak Signifikan
X3	2.744445	0.0125	Signifikan
X4	181.0976	0.0000	Signifikan

Berdasarkan table 4.4 regresi model *random effect* diatas dapat dilihat penyerapan tenaga kerja sebesar 19.08% dengan asumsi variabel independen (PDRB, Upah Minimum Provinsi, Tingkat Inflasi, Angkatan Kerja) lainnya tidak ada.

a. PDRB

Dari hasil signifikansi di dapat probabilitas 0.0000 < α = 5% berarti signifikan dan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY pada tahun 2011-2015. PDRB naik 1 milyar maka akan menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja di DIY sebesar -0.000793 jiwa.

b. Upah Minimum Provinsi

Dari hasil signifikansi di dapat probabilitas 0.3540 > α = 5% berarti tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY pada tahun 2011-2015.

c. Tingkat Inflasi

Dari hasil signifikansi di dapat probabilitas 0.0125 < α = 5% berarti signifikan dan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY pada tahun

2011-2015. Inflasi naik 1% maka akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 1030.299 jiwa.

d. Angkatan Kerja

Dari hasil signifikansi di dapat probabilitas 0.0000 < α = 5% berarti signifikan dan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY pada tahun 2011-2015. Angkatan Kerja naik 1% maka akan menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 0.974398 jiwa.

Analisis Ekonomi

Analisis pengaruh PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara parsial memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja menggunakan α = 5% dengan nilai koefisien sebesar -0.000793, menunjukan bahwa PDRB memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai PDRB maka berpotensi menambah penyerapan tenaga kerja dan begitu juga sebaliknya, turunnya PDRB akan mengurangi penyerapan tenaga kerja. PDRB juga bisa menunjukan produktifitas tenaga kerja itu sendiri. Ketika tingkat produktifitas itu rendah maka terjadi kekurangan pasokan barang maupun jasa sehingga bisa menyebabkan inflasi dan menimbulkan kelesuan ekonomi. Jika merujuk pada teori yang diungkapkan oleh Keynes dalam Boediono (2014), bahwa pasar tenaga kerja hanyalah mengikuti apa yang terjadi di pasar barang, dalam hal ini PDRB akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja jika permintaan output suatu perusahaan naik.

Analisis pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Upah Minimum Provinsi (UMP) secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja menggunakan α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 0.004947, menunjukkan bahwa UMP tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY. Artinya ketika tingkat upah minimum di suatu daerah mengalami peningkatan maka jumlah penyerapan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat upah minimum di suatu provinsi, Uapah yang selama ini merupakan imbalan bagi pekerja dalam prosesnya mempunyai efek skala dan efek substitusi. Upah sebagai efek skala yaitu ketika upah mengalami kenaikan maka biaya produski akan naik dan produsen akan meningkatkan harga sehingga konsumen memberikan respon untuk mengurangi permintaanya. Adanya pengurangan permintaan tersebut mendorong produsen untuk mengurangi produksinya sehingga tenaga kerja yang digunakanpun akan dikurangi sebagai akibat berkurangnya skala produksi. Sedangkan mengenai efek substitusi adalah adanya kenaikan upah akan berakibat pada penggantian alat produksi ke teknologi sehingga yang pada awalnya proses produksi adalah padat karya akan digantikan menjadi padat modal.

Analisis pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Tingkat Inflasi secara parsial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja menggunakan α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 0.004947, menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY. Naiknya tingkat inflasi dapat berakibat pada

turunnya penyerapan tenaga dan begitu juga sebaliknya, turunnya tingkat inflasi dapat menambah penyerapan tenaga kerja. Hasil yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja, teori A. W Philips yang mengatakan adanya hubungan yang sangat erat antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran yang tidak lain adalah lawan dari penyerapan tenaga kerja serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yaitu Dian Novianti (2013) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan parsial yang negatif dan signifikan antara inflasi dengan penyerapan tenaga kerja di suatu daerah.

Analisis pengaruh Angkatan Kerja terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Angkatan Kerja secara parsial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja menggunakan $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar 0.974398, menunjukkan bahwa Angkatan Kerja berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY. Artinya apabila Angkatan Kerja naik 1% maka akan menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 0.974398 jiwa, jika Angkatan Kerja diserap maka pengangguran akan semakin berkurang. Dalam hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2009) dimana menyimpulkan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uarain yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut :

1. PDRB berpengaruh negatif terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di DIY, hal tersebut disebabkan dengan adanya peningkatan PDRB Per kapita maka terdapat pula peningkatan output dan produksi yang tentunya akan menyerap tenaga kerja. Rata – rata PDRB per kapita tertinggi di Kabupaten Sleman sebesar 25356291.4 milyar dan terrendah di Kabupaten Kulonprogo sebesar 5749813.4 milyar.
2. Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di DIY, hal tersebut dikarenakan upah mempunyai efek skala dan efek substitusi saat dilakukan penerapan kebijakan upah minimum oleh pemerintah. Rata – rata UMP tertinggi di Kota Yogyakarta sebesar 1048341.4 rupiah dan terrendah di Kabupaten Gunungkidul 948904.6 rupiah.
3. Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di DIY, hal ini disebabkan karena ketika inflasi naik dikarenakan konsumsi masyarakat meningkat mengakibatkan jumlah uang beredar semakin banyak. Ketika konsumsi masyarakat meningkat maka produktivitas barang dan jasa yang dihasilkan semakain banyak maka akan membutuhkan tenaga kerja semakin banyak. Maka akan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Rata – rata inflasi tertinggi di Kabupaten Gunungkidul sebesar 5.548% dan terrendah di Kabupaten Kulonprogo sebesar 2.766%.
4. Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY, maka ketika Angkatan Kerja meningkat maka penyerapan tenaga

kerja akan meningkat. Jika tenaga kerja meningkat maka akan menghasilkan output yang lebih banyak. Rata – rata Angkatan Kerja tertinggi di Kabupaten Sleman sebesar 594378 jiwa dan terrendah di Kota Yogyakarta sebesar 217801 jiwa.

Implikasi

1. PDRB per kapita berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, sehingga pemerintah daerah yang selama ini telah mengupayakan kinerja perekonomianya diharapkan dapat mendorong perekonomian daerahnya lebih besar lagi agar memacu pertumbuhan ekonomi terutama pertumbuhan di berbagai sektor yang ada.
2. Upah Minimum Provinsi seharusnya disesuaikan dengan keadaan daerahnya, sehingga penetapan UMP tidak hanya menguntungkan tenaga kerja saja maupun menguntungkan pengusaha saja namun juga dapat memberikan keuntungan bersama. UMP yang terlalu rendah akan menyengsarakan tenaga kerja namun sebaliknya UMP yang terlalu besar juga akan mematikan pengusaha sehingga harus ada regulasi serta kebijakan pemerintah dalam menetapkan UMP sehingga tidak hanya melihat satu sisi saja. Selain itu adanya kebijakan UMP harus disesuaikan dengan tingkat produktifitas dari tenaga kerja, dimana peningkatan UMP harus disesuaikan dengan adanya peningkatan produkstifitas tenaga kerja untuk mengurangi resiko pengurangan jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh produsen.

3. Tingkat inflasi salah satu faktor yang juga mempengaruhi nilai produksi. Tingginya tingkat inflasi akan mengakibatkan nilai produksi mengalami penurunan dan sebaliknya. Jika tingkat inflasi menurun akan mengakibatkan nilai produksi mengalami peningkatan. Sehingga mempengaruhi besar kecilnya pengangguran sesuai dengan kesempatan kerja yang tersedia karena adanya inflasi tersebut.
4. Angkatan Kerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatanya total produksi disuatu negara, dimana salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

DAFTAR PUSTAKA

Anindita, Sella. (2016). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta Pendekatan Regresi Panel Dinamis. FE-UII Yogyakarta.

Azhar, Kholidah & Zainal Arifin. (2011). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah pada Tingkat Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 9.

Boediono. (2000). *Ekonomi Moneter, Edisi ke-3.* Yogyakarta: BPFE UGM.

Dewi, Rezky Fatma & Purwaka Hari Prihanto & Jaya Kusuma Edy. (2016). Analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Vol. 5.

Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia.* Yogyakarta: upp stim ykpn.

Indradewa, I Gusti & Ketut Suardhika. (2015). Pengaruh InflasiI, PDRB dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. E-jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.4.

Kuncoro. (2011). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi.* Yogyakarta: UPP YKPN.

Lilyawati, & Made Kembar. (2016). Analisis faktor yang. e-jurnal ep unud .

Lincolin, A. (1997). *Ekonomi Pembangunan.* Yogyakarta: STI YKPN.

Mankiw, G. N. (2000). *Teori Makroekonomi.* Jakarta: Erlangga.

Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi : Teori, masalah dan kebijakan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nindy, &. I. (2014). pertumbuhan ekonomi dan penyerapan . JEP .

Rochmani, Tanti Siti & Yunastiti Purwaningsih & Agustinus Suryantoro. (2016). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah. JIEP-Vol. 16.

Simanjuntak. (1990). *Pengantar ekonomi sumber daya manusia.* jakarta: lpfe-ui.

Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel.* Yogyakarta: Ekonesia.

Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sumarsono. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumberdaya Manusia.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Todaro. (2000). *pembangunan ekonomi di dunia ketiga (jilid 1).* jakarta: erlangga.

Yulia, P. (2015). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi . edaj 4 .